

**MITOS HUTAN PASIR ANDONG DAN KEBERAGAMAAN
MASYARAKAT DUSUN CIBADAK KECAMATAN
KALIPUCANG KABUPATEN CIAMIS
JAWA BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Disusun oleh:

Sulis Marwiah
NIM. 09520018

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sulis Marwiah
NIM : 09520018
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Jl Pantai Karapyak RT/RW 10/03 Kalipucang-Ciamis
Jawa Barat
Telp/Hp : 085725818949
Judul Skripsi : Mitos Hutan Pasir Andong dan Keberagaman Masyarakat
Dusun Cibadak Kecamatan Kalipucang Kabupaten Ciamis
Jawa Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqsyahkan kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Saya yang menyatakan,



SULIS MARWIAH
NIM. 09520018



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing: **Dr. Ahmad Muttaqin, M. Ag, M.A**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, member petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sulis Marwiah
NIM : 09520018
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Mitos Hutan Pasir Andong dan Keberagamaan Masyarakat
Dusun Cibadak Kecamatan Kalipucang Kabupaten Ciamis
Jawa Barat

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I) di Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Waslamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2013
Pembimbing


Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A
NIP. 19720414 199903 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.009/2444/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **MITOS HUTAN PASIR ANDONG DAN
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN
CIBADAK KECAMATAN KALIPUCANG
KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT**

Diajukan oleh :

Nama : Sulis Marwiah
NIM : 09520018
Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA (Perbandingan Agama)

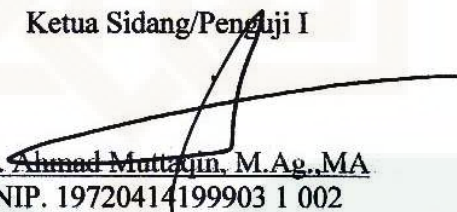
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 01 Agustus 2013

Dengan nilai : 90 (A-)

Dan telah dinyatakan diterima syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

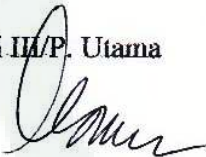
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

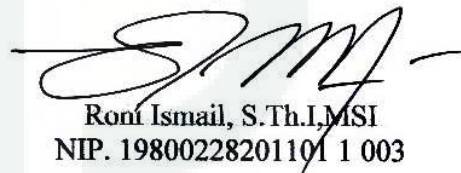

Dr. Ahmad Muttakin, M.Ag., MA

NIP. 19720414199903 1 002

Penguji III/P. Utama


Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
NIP. 19741106200003 1 001

Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I.MSI
NIP. 19800228201101 1 003

Yogyakarta, 01 Agustus 2013

DEKAN


Dr. H. Syailan Nur, M.A.
19620718 198803 1 005

MOTTO

NOTHING IS EASY

BUT

NOTHING IS IMPOSSIBLE.....

“ tidak ada yang mudah, tapi tidak ada yang tidak mungkin....”

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibunda tercinta,

Adik-adik ku yang ku sayangi,

You always be there everytime I fall

You're to me the greats love of all

You take my weakness and you make me strong

And I will love you 'till forever come.....

ABSTRAK

Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan masyarakat tradisional. Karena melalui mitoslah kehidupan mereka menjadi terarah, selalu berada dalam bimbingan Yang Sakral. Begitu pula yang terjadi di dusun Cibadak, mitos masih menjadi bagian penting dari sederet norma yang harus dipatuhi. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji mitos hutan Pasir Andong yang terdapat di dusun Cibadak serta bagaimana mitos tersebut berimplikasi kepada keberagamaan mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam menganalisis mitos apa yang terdapat di hutan Pasir Andong, peneliti menggunakan teori Eliade tentang bagaimana mitos berfungsi mengatur kehidupan manusia bererta klasifikasinya. Sedangkan dalam menganalisis sejauh mana mitos berimplikasi pada keberagamaan masyarakat, peneliti menggunakan teori Joachim Wach tentang ekspresi keberagamaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologi.

Setelah melalui proses beberapa tahap, akhirnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa mitos yang berada di hutan Pasir Andong termasuk pada jenis mitos asal-usul jika ditinjau dari fenomena, tindakan serta kepercayaan yang melingkupinya, sedangkan jika ditinjau dari asal-usul ide terbentuknya, mitos hutan Pasir Andong termasuk pada jenis mitos etika (*ethic*). Alasannya adalah *pertama* dalam mitos hutan Pasir Andong ditemukan asal mula masyarakat menganut norma-norma tertentu. Antara lain dilarang berdusta, sombong dan berbuat jahat di hutan Pasir Andong. Aturan-aturan tersebut muncul tidak lain karena masyarakat sangat menyegani sosok Prabu Siliwangi. *Kedua*, norma yang berkaitan dengan hutan Pasir Andong tersebut ternyata berisi tentang bagaimana tata cara melihat dan menyentuh objek-objek sakral sehingga kemudian digolongkan ke dalam mitos etika.

Keberadaan mitos juga berimplikasi terhadap keberagamaan. Pada ranah ide (pemikiran), muncul pemahaman bahwa makhluk halus juga turut andil dalam setiap kejadian yang dialami oleh manusia seperti rezeki, maut dan sebagainya. Maka dari itu muncullah mitos sebagai bagian dari keyakinan masyarakat. Selanjutnya adalah ritual, yang merupakan efek dari ide (pemikiran). Dalam tahap ini muncul ritual-ritual yang dilandasi oleh perintah agama tetapi kemudian diwarnai dengan mitos, seperti dalam ritual kematian bagi wanita hamil, begitu juga sebaliknya, seperti dalam ritual Tahlilan. Terakhir mitos tersebut berimplikasi pada ranah sosial (organisasi). Karena perbedaan ide dan ritual, warga dusun Cibadak terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang pro terhadap mitos dan kontra mitos.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله.

والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد.

Asslamu'alaikum wr. wb.

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Robb semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, shahabat dan segenap umatnya dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhir zaman nanti. Amin.

Penyelesaian skripsi ini terwujud berkat bantuan, dorongan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M. Ag., M.A selaku ketua jurusan dan bapak Roni Isma'il selaku sekretaris jurusan.

4. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas masukan-masukan akademik dan telah banyak menyempatkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Khairullah Dzikri MA.St.Rel selaku penasihat akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Perbandingan Agama, yang telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada seluruh mahasiswa Ushuluddin umumnya dan kepada penulis khususnya.
7. Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih atas segala do'a, cinta dan kasih sayangnya. Dengan apapun penulis berusaha membalas, sampai kapanpun apa yang kami usahakan tidak akan pernah setimpal dengan apa yang kalian berikan. Semoga Allah membalas perjuangan kalian dengan Syurga-Nya. *Amin*. Terima kasih juga untuk adik-adik ku. Maulana, Zaman, Layli dan Annisa semoga kalian dapat menjadi anak-anak yang berprestasi, membanggakan orang tua dan selalu berada di jalan-Nya.
8. Teman-teman Corel'09, yang telah mewarnai perjalanan studi di Jogja (Hendra, Ilham, Mukhlisin, Ridho, Mas'ud, mba Ela kalian yang teristimewa....). selamat buat yang lulus duluan, yang belum cepet nyusul..
9. Rekan-rekan HMI Kom-Fak UY yang sudah menemani berproses di kampus tercinta (mas Kukuh, mas kipli, eni, wulan, aziz, muhlasin, ,na dinta, dll yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
10. Keluarga besar IKAPMAWI Jogja yang telah memperkenalkan keindahan kota Jogja. Terutama kepada mas-mas yang ada di Jawara (mas Nuri, mas Azki, mas Prayit, Reza, Awal, dan kawan-kawan) mba-mba "eks" Sakinah. Terimakasih atas bantuannya (minjem motor + *tour guide* penulis waktu pertama kali ke Jogja) semoga Allah membalas kebaikan kalian. Juga kepada rekan-rekan IKAPMAWI angkatan '09 tetap semangat....

11. *Especially for* Kiki (rifki rostanti) dengan kesetiaan dan keikhlasannya menemani berwisata kuliner, jalan-jalan dan berbagi unek-unek. Terimakasih atas segala bantuan, motivasi, nasehat, dan segalanya selama empat tahun terakhir. Ga ad aloe ga rame.....
12. Untuk “dia” yang telah menemani dan mewarnai hidupku, terima kasih banyak atas waktu yang telah dicurahkan kepadaku. Motivasi, inspirasi dan do’anya selalu menyertai perjalanan studiku.
13. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi dan proses studi penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, penulis yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menuju kesempurnaan. Segala bentuk kekurangannya dari penulis semoga menjadi pelengkap hidup di hari mendatang. *Amin.*

Wabillahitaufik wal hidayah

Waslamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2013
Penulis,

SULIS MARWIAH
NIM: 09520018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian	17
BAB II: DUSUN CIBADAK DAN HUTAN PASIR ANDONG	18
A. Letak Geografis	18
B. Kondisi Sosial	21
1. Aktifitas Ekonomi	22
2. Pendidikan Masyarakat	26
C. Kondisi Keagamaan	28
D. Gambaran Hutan Pasir Andong	32

BAB III: MITOS HUTAN PASIR ANDONG DI DUSUN CIBADAK	36
A. Pengertian dan Klasifikasi Mitos	36
1. Pengertian Mitos	36
2. Klasifikasi Mitos	40
B. Fungsi Mitos	45
C. Mitos Hutan Pasir Andong	47
BAB IV : IMPLIKASI MITOS TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN CIBADAK	55
A. Mitos Hutan Pasir Andong dalam Kehidupan Sehari-hari	55
B. Beragama dalam Balutan Mitos: Islam di Tatar Galuh	62
C. Mitos Hutan Pasir Andong dan Eksistensi Hutan Pasir Andong	71
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1.....	20
TABEL 2.2.	25
TABEL 2.3.	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dikatakan sempurna karena memiliki akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ciri lain yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil Krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang ada di sekelilingnya. Kemudian hasil dari proses tersebut lahirlah enam nilai budaya, yaitu: nilai agama-teori, seni-ekonomi, dan solidaritas-kuasa.¹

Agama dan manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebudayaan manusia. Sejarah agama sama tuanya dengan sejarah manusia, karena agama selalu hadir dalam dimensi kehidupan manusia. Menurut Malinowski, agama merupakan kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) kemudian kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Itu mengapa kebudayaan, manusia, dan agama selalu melekat saling mempengaruhi.

Dengan kemampuannya, manusia mampu membuat simbol-simbol sebagai cara untuk berkomunikasi, di antaranya melalui mitos. Secara bahasa, mitos berasal dari kata *Muthos* (Yunani) yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan

¹ Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm.11.

seseorang, dan dalam pengertian yang lebih luas bisa diberi makna sebagai suatu pernyataan, sebuah cerita, atau alur sebuah drama.² Pada setiap agama mitos selalu menjadi bagian yang penting dalam suatu masyarakat, baik itu dalam agama-agama besar maupun dalam kepercayaan lokal. Khususnya dalam kepercayaan lokal atau yang sering disebut sistem religi, mitos tampaknya menempati posisi yang tinggi. Mitos, bagi masyarakat tradisional, merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola fondasi dari kehidupan.³ Berkaitan dengan agama, mitos bukan semata-mata memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati saja, melainkan mitos juga memiliki fungsi adikodrati.⁴

Adanya fungsi mitos membantu manusia dalam memahami dan mengahayati akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi dan menguasai alam. Terciptanya mitos bukan semata-mata sebagai pesan lisan para Dewa atau leluhur tentang suatu keyakinan, akan tetapi selalu mempunyai maksud di balik itu semua meskipun hal tersebut baru diketahui belakangan. Seperti larangan mengotori lokasi tertentu atau menebang pohon di hari tertentu, ternyata mengandung maksud agar lingkungan tetap lestari. Hal tersebut ternyata lebih ampuh dari pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh manusia, terbukti jika manusia masih menakuti hal-hal gaib yang kekuatannya lebih besar dari kekuatan manusia meskipun tidak masuk akal.

² Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 147.

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm.149.

⁴ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, hlm. 150.

Mitos bisa diartikan sebagai simbol yang berwujud narasi, keberadaan mitos menjawab mengapa kita ada di sini, dari mana kita datang, untuk tujuan apa, mengapa kita lakukan ini, mengapa kita mati⁵, dan seterusnya. Bagi Joachim Wach, di balik mitos tersembunyi realitas-realitas yang paling besar, fenomena asli dari kehidupan spiritual. Keberadaan mitos tidak hanya terdapat di daerah tertentu, dan milik kebudayaan masyarakat tertentu saja, akan tetapi mitos bisa dijumpai hampir di setiap pelosok dunia, dengan kondisi kebudayaan yang paling maju sekalipun karena mitos menjadi pola fondasi kehidupan masyarakat.

Ada banyak hal yang bisa dimitoskan, biasanya hal-hal tersebut yang berkaitan dengan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat tertentu. Misalnya, sebuah lokasi yang pernah dikunjungi oleh leluhur, norma-norma yang dianut, asal-usul daerah yang mereka tempati, dan lain sebagainya. Objeknya pun bisa bermacam-macam, seperti mata air, batu, makam, dan bahkan hutan, seperti yang dimitoskan oleh masyarakat dusun Cibadak. Dusun Cibadak sendiri terletak di desa Emplak, kecamatan Kalipucang, sebuah wilayah di bawah naungan kabupaten Ciamis bagian selatan, provinsi Jawa Barat. Di dusun ini memang sebagian wilayahnya masih berupa hutan yang belum terjamah manusia (belum dijadikan lahan pertanian), dan kegiatan ekonomi masyarakatnya sebagian masih bergantung pada situasi alam sehingga keberadaan hutan lindung di daerah tersebut semakin menipis seiring dengan maraknya pembukaan lahan untuk pertanian. Selain bertani sebagian besar masyarakat dusun Cibadak bermata pencaharian sebagai pembuat gula merah (Sunda: *Nyadap*, Jawa: *Nderes*). Dalam

⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* terj. Djam'annuri (Jakarta: Raja Wali, 1989), hlm.100.

proses pembuatannya, air nira kelapa tersebut direbus dalam waktu yang lama sampai membentuk adonan gula merah yang siap dicetak. Tentu saja dalam proses perebusan tersebut membutuhkan kayu bakar dalam jumlah besar, di sinilah arti penting hutan dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat dusun Cibadak. Sebagian aktifitas dapur warga juga masih menggunakan kayu bakar karena berbagai alasan sehingga kerap kali warga mencari kayu bakar di hutan, bahkan tidak jarang ada yang berani menebang pohon demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu, keberadaan hutan di wilayah ini semakin lama semakin memprihatinkan.

Jadi yang menarik di antara hutan-hutan yang berada di dusun Cibadak tersebutlah hutan Pasir Andong yang menjadi keramat bagi warga sekitar. Hutan tersebut konon adalah tempat singgah dan sekaligus makam dari Prabu Siliwangi. Hanya di wilayah hutan inilah warga tidak leluasa menebang pohon bahkan sekedar mencari kayu bakar.

Mitos yang beredar tentang hutan ini adalah setiap masyarakat atau siapapun yang hendak masuk ke hutan harus membawa sesuatu untuk *sesaji* yang umumnya berupa makanan dan menghindari pantangan-pantangan, di antara pantangan-pantangan tersebut adalah dilarang berbicara tentang hal yang bisa merujuk pada kesombongan, berdusta, bahkan tidak boleh menjelek-jelekan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan hutan tersebut. Pelanggaran terhadap “peraturan” tersebut akan berakibat fatal, bahkan berdasarkan penuturan warga, konsekuensi atau “hukuman” terberat bagi pelanggar adalah kehilangan kesadaran (gila) minimal tersesat. Tentu saja cerita-cerita tersebut bukan hanya sekedar

cerita yang tak masuk akal, tetapi juga mempunyai makna dan berimplikasi terhadap keberagaman yang tersembunyi dibalik berbagai perlakuan khusus tersebut. Terlebih lagi mayoritas warga dusun Cibadak adalah Muslim, seharusnya sebagai seorang muslim berkata jujur dan menghindari kesombongan adalah sebuah kewajiban dalam bertingkah-laku karena demikianlah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bukan karena takut terhadap kekuatan-kekuatan ghaib selain kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak melebar, maka kami membuat batasan sebagai berikut:

1. Mitos apa saja yang terdapat di Hutan Pasir Andong di dusun Cibadak?
2. Bagaimana implikasi mitos Hutan Pasir Andong terhadap keberagaman masyarakat dusun Cibadak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui mitos apa saja yang terdapat di hutan Pasir Andong.
- b. Mengetahui implikasi mitos tersebut terhadap keberagaman masyarakat dusun Cibadak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga bermanfaat bagi:

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan referensi tentang mitos yang terdapat di Ciamis-Jawa Barat.
- b. Secara praktis, bagi penulis, tugas akhir ini sebagai syarat meraih gelar S.Th.i di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak peneliti yang mengupas masalah mitos, diantaranya adalah *Mitos Air Suci Candi Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran Sumber Mulyo Bambanglipuro Bantul Bagi Jama'ahnya* yang disusun oleh Dwi Joko Purnomo. Skripsi ini mengkategorikan mitos air candi ke dalam mitos asal-usul dan menjelaskan fungsi air Candi sebagai pengobatan dan perannya bagi liturgi oleh jama'ahnya. Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Faisol dengan judul *Mitos Batu Gilang Ditinjau dari Perspektif Strukturalisme Levi -Strauss (Studi terhadap Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram))*. Tulisan ini menyatakan bahwa struktur pemikiran orang Jawa adalah sebagai upaya kognitif orang Jawa Pra-Islam untuk menyelaraskan dan menggabungkan berbagai elemen budaya Islam ke dalam suatu kerangka simbolis yang dapat mereka gunakan untuk menafsirkan dan memahami prinsip ajaran, perilaku dan lingkungan hidup yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Mitos Batu Gilang merupakan cerminan salah satu hasil proses sinkretisasi di

bidang “agama” di kalangan orang Jawa. Adanya sinkretisasi tersebut terlihat pada ranah kepercayaan, perilaku dan ranah kekuasaan Keraton.

Masih dalam bentuk skripsi, dengan judul *Mitos Asta Sayyid Yusuf dalam Masyarakat Madura (Studi Pola Kehidupan sosial Keagamaan Masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep)* yang ditulis oleh Fathol Wafi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos mampu membentuk pola kehidupan sosial. Masyarakat menginterpretasikan sosok Sayyid Yusuf sebagai orang yang memiliki derajat mulia dan berkaromah tinggi yang kemudian melahirkan aktifitas-aktifitas yang bernilai ketuhanan bagi siapa saja yang memnginginkan barokah darinya. Hal inilah yang menjadi nilai positif dari adanya mitos Asta Sayyid Yusuf, yakni mewujudkan masyarakat yang lebih etis, dan religius.

Kemudian tema mitos juga diteliti oleh Anis Destyan Rina Prestiwi dengan judul *Makna Mitos Budaya pada Masyarakat Muslim di Desa Tonggara Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal (Perspektif Fenomenologi)*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mitos yang berkembang di desa Tonggara disebabkan oleh tingkat keingintahuan masyarakat yang begitu tinggi sementara tingkat penglihatan dan pengetahuan masyarakat yang rendah sehingga mitos menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Selain itu juga diungkapkan bahwa mitos mempunyai fungsi adikodrati yang membantu masyarakat dalam memahami kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya.

Kemudian dalam skripsi karya Joko Santoso dengan judul *Dampak Mitos Pangeran Samudro terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi ini menyinggung

sedikit tentang kekurangan tradisi lisan. Sebagaimana diketahui, mitos merupakan tradisi lisan yang disampaikan oleh nenek moyang, maka dari itu maklum saja jika terjadi penambahan atau pengurangan disetiap penyampaianya. Seperti yang terjadi di Gunung Kemukus, mitos yang beredar antara masyarakat lokal dan para peziarah berbeda yang mengakibatkan perbedaan interpretasi dan tindakan. Para peziarah tersebut menjadikan mitos sebagai dasar acuan dalam tindakan terutama ritual. Bagi mereka yang ingin hajatnya terkabul harus melakukan ritual bersuci di Sendang Ontrowulan bahkan melakukan hubungan seks di luar dengan pasangan resminya. Berbeda dengan masyarakat lokal, mereka hanya tidak sampai pada menjadikan dasar acuan tindakan, mereka hanya mempercayai bahwa Pangeran Samudro adalah orang yang mulia yang mempunyai kesaktian.

Terakhir, kajian tentang mitos kembali diungkapkan dalam skripsi dengan judul *Mitos dan Perubahan Masyarakat (Studi Mitos Ki Onggoloco dalam Masyarakat Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta)*. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada ranah sosial, yakni perubahan masyarakat. Dalam kasus ini mitos berperan serta dalam perubahan masyarakat dengan adanya mitos Ki Onggoloco, desa Beji tersebut menjadi salah satu desa wisata di kabupaten Gunungkidul. Dengan adanya mitos Ki Onggoloco pulalah kelestarian hutan tetap terjaga.

Beberapa hasil penelitian yang sudah disebutkan di atas, sebagian besar kajiannya memfokuskan pada pengaruh mitos pada ranah sosial ada juga yang mengkaji mitos dari segi peran, fungsi dan kategorinya saja. Sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan kajiannya pada keterlibatan mitos

terhadap keberagaman masyarakat. Maka dari itu penelitian ini tidak hanya semata-mata mengkategorikan mitos ke dalam beberapa klasifikasi, serta menguraikan peran dan fungsinya saja melainkan pada penelitian ini juga akan dibahas implementasi mitos tersebut terhadap keberagaman masyarakat. Itulah yang menjadi perbedaan dengan kajian tentang mitos yang sudah dilakukan sebelumnya, selain perbedaan lokasi penelitian dan objek mitosnya tentu saja.

E. Kerangka Teori

Dalam bukunya, *The Sacred and The Profane*, Eliade memaparkan hasil penelitiannya terhadap masyarakat Arkhais. Masyarakat Arkahis adalah masyarakat yang hidup di zaman pra-sejarah ataupun masyarakat tribal dengan kebudayaan terbelakang yang hidup saat ini⁶, bahwa agama yang berada dalam masyarakat ini selalu beranjak dari konsep pemisahan wilayah Sakral dan Profan. Sakral adalah wilayah supranatural, abadi, teramat penting, penuh substansi dan realitas. Sedangkan Profan adalah wilayah yang sering terdapat dalam kehidupan sehari-hari, yang biasa dilakukan secara teratur, acak dan tidak terlalu penting. Jika Profan tempat di mana manusia sering berbuat salah dan terkadang dipenuhi dengan *Chaos*, berbeda dengan Sakral. Sakral merupakan tempat segala keteraturan dan kesempurnaan, di sanalah tempat berdiamnya roh para leluhur, para ksatria dan dewa-dewi.⁷

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 233.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 234.

Menurut Daniel L. Pals, pemikiran Eliade tersebut rupanya terinspirasi dari pemikiran Rudolf Otto. Dalam buku yang berjudul *The Idea of Holly* (Versi Jerman: *Das Heilige*, 1916.) Otto menjelaskan tentang pengalaman perjumpaan seseorang dengan Yang Sakral. Dia menjelaskan bahwa dalam setiap kehidupan manusia pasti akan mengalami perjumpaan dengan realitas yang sama sekali berbeda dengan dirinya, yaitu apa yang di sebut Otto sebagai sesuatu yang misterius, mengagumkan dan sekaligus dasyat, indah, menakutkan (*Mysterium, Tremendum et Fastinans*). Selanjutnya, dia juga berbicara tentang *The Numinous*, seseorang yang mengalami perjumpaan dengan-Nya akan merasa dirinya bagaikan tak ada, seperti kabut atau debu. Sedangkan Yang Sakral terlihat sebagai sesuatu yang luar biasa, substansial, agung dan amat nyata. Meski perasaan seperti ini terkadang mirip dengan perasaan lain ketika kita berjumpa dengan hal yang indah, akan tetapi perasaan berjumpa dengan *The Numinous* akan membawa perasaan kita kepada titik terdalam emosi, dan itulah yang disebut agama selama ini.⁸ Jadi itulah mengapa selama ini manusia selalu berusaha agar bisa berjumpa dengan-Nya, yakni agar manusia bisa meraih kekuatan-Nya.

Kaitanya dengan mitos, keberadaan “Yang Sakral” seolah menjadi penentu alur kehidupan mereka. Eliade mencontohkannya dalam kebudayaan Masyarakat Yunani kuno dalam mengatur dan mengisi kehidupan sehari-hari. Semua itu tak lepas dari mitos-mitos Phoebus, Apollo, yang setiap hari menarik kereta matahari di langit. Singkatnya, mitos bagi masyarakat Arkhais adalah bagian yang sangat penting. Mitos-mitos tersebut kemudian membentuk pola pikir

⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 235.

mereka, berfungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan merupakan pola-pola yang harus digunakan sebelum bertindak (*Archetype*). Seluruh pola-pola sakralitas ini membentuk seluruh aktifitas masyarakat mulai dari yang paling penting dan seremonial sampai pada masalah sehari-hari yang sepele.⁹

Menurut Eliade, realitas Sakral juga berfungsi dalam mengatur seluruh kehidupan. Misalnya dalam memilih tempat tinggal masyarakat Arkhais akan memilih tempat yang memiliki *Hierophany* atau penampakan Yang Sakral. Kemudian tempat itu akan dijadikan titik pusat dunia atau *cosmos* yang biasanya ditandai oleh sebuah tongkat atau benda lain yang menancap di tanah dan menjulang ke langit. Kemudian *cosmos* ini juga berfungsi sebagai *axix mundi*.

Dalam konteks masyarakat dusun Cibadak, Yang Sakral tersebut menjelma dalam bentuk hutan Pasir Andong. Hutan tersebut lalu dikeramatkan oleh penduduk sekitar karena konon hutan tersebut merupakan tempat singgah Prabu Siliwangi. Dalam mitos ini, Prabu Siliwangi berperan sebagai leluhur masyarakat dusun Cibadak sebagai “orang pertama” yang menempati wilayah tersebut. kemudian untuk menghormati roh leluhur yang diyakini menghuni hutan tersebut, diciptakanlah mitos. Jadi, yang membedakan hutan Pasir Andong dengan hutan lain adalah adanya *hierophany* yang “hinggap” di hutan tersebut.

Lama-kelamaan mitos hutan Pasir Andong menjelma menjadi pola sakralitas bagi masyarakat dusun Cibadak, dengan pola itu masyarakat menjadikan mitos sebagai acuan untuk bertindak dan standar nilai terhadap apa

⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 237.

yang dikagumi sebagai bentuk pengulangan terhadap apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. Sehingga keberadaan mitos tidak hanya menimbulkan rasa takut saja, akan tetapi membentuk suatu pola pikir yang kemudian berpengaruh bagi keberagamaan belakangan ini.

Mitos sebagai cerita suci, juga bisa digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi selain berdasarkan fenomena dan institusi kepercayaannya, bisa juga digolongkan berdasarkan asal-usulnya.¹⁰ Jika diklasifikasikan berdasarkan asal-usul mitosnya, mitos hutan Pasir Andong termasuk ke dalam mitos etik (*Ethical myth*) karena dalam mitos hutan Pasir Andong ini menjelaskan tentang beberapa aturan yang harus dipatuhi jika hendak masuk hutan Pasir Andong.

Masing-masing tokoh mengklasifikasikan mitos menurut fenomena, tindakan dan institusi keberagamaan dalam jumlah yang berbeda, misalnya Mariasusai Dhavamony, dalam bukunya *Fenomenologi Agama*, mengklasifikasikan mitos menjadi 6 bagian.¹¹ Di antaranya mitos penciptaan, mitos kosmogonik, mitos asal-usul, mitos tentang makhluk adikodrati dan para dewa, mitos antropogenetik, dan mitos transformasi. Sedangkan Eliade membagi mitos hanya menjadi 5 bagian, yaitu mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos mengenai para dewa dan makhluk adikodrati, mitos androgini, dan mitos akhir dunia.¹²

¹⁰ E.A Gardner. "Myth" dalam *The Encyclopedia of Religion and Ethics*, IX, hlm 118-120.

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 154-162.

¹² PS Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 74.

Meski jumlahnya berbeda, bukan berarti ada bagian-bagian mitos yang dihilangkan tetapi ada mitos yang digolongkan menjadi satu bagian dengan yang lain. Seperti Eliade yang tidak menyebutkan tentang mitos antropogenetik, Eliade menggabungkan mitos antropogenetik ke dalam mitos asal-usul. Sebaliknya, Dhavamony tidak menyebutkan mitos akhir dunia karena digabungkan ke dalam mitos asal-usul. Banyak sedikitnya kategori mitos yang disebutkan tergantung pada pandangan tokoh yang mengkaji mitos mengenai mitos itu sendiri.

Kemudian untuk menganalisis seberapa jauh mitos berimplikasi pada keberagaman masyarakat, penulis menggunakan teori Joachim Wach tentang pengalaman keagamaan (*Religious Experience*). Menurut Wach, ekspresi keberagaman bisa dilihat dalam 3 bentuk: *pertama*, pemikiran atau ide, yaitu pengalaman keagamaan dalam bentuk konsep-konsep atau ajaran yang bercorak teoritis. *Kedua*, perbuatan keagamaan (ritual) yaitu pengalaman keagamaan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan sebagai bentuk implikasi praktis dari konsep-konsep atau ajaran tersebut. *Ketiga*, persekutuan yakni himpunan orang-orang yang mempunyai pemikiran dan perbuatan yang sama.

Implikasi mitos terhadap keagamaan masyarakat dusun Cibadak, jika dikaji dengan teori Wach, sebagai sebab dari respon terhadap dari apa yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Masyarakat dusun Cibadak berkeyakinan bahwa Yang Mahakuasa turut menciptakan makhluk ghaib dan menempatkannya di tempat yang sama dengan manusia, yakni di bumi bahkan mereka sampai pada pemikiran bahwa makhluk ghaib tersebut diberi wewenang “lebih” untuk ikut andil dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Jadi, untuk menolak segala

kemungkinan buruk masyarakat masih menjunjung tinggi mitos dan melibatkannya dalam keberagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*), jika dilihat dari lokasi sumber data dan jika dilihat dari sifat-sifat data penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*). Penelitian ini berlokasi di dusun Cibadak, Kecamatan Kalipucang Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab serta mengungkap persoalan yang tertera dalam rumusan masalah. Agar hasil penelitian bisa dijelaskan dengan baik, maka penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan observasi, yakni peneliti langsung mengamati gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Selain mengamati kondisi masyarakat yang pernah memasuki hutan Pasir Andong, juga akan dilakukan pengamatan ke dalam hutan tersebut guna melihat langsung keadaan hutan yang dimitoskan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan. Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian jenis pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaannya.¹³ Begitu pula data penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Sebelum mewawancarai informan, sudah disiapkan beberapa garis besar pertanyaan, apa bila ada hal-hal yang perlu ditanyakan ketika tengah berlangsung proses wawancara ternyata tidak tercantum dalam garis besar, maka akan ditanyakan langsung. Adapun yang akan menjadi informan adalah *Kuncen* (penjaga), tetua atau tokoh adat, dan sejumlah warga baik di kalangan muda maupun tua.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, dan lain sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.63.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologis. Karakteristik dari pendekatan ini adalah melakukan pengamatan secara keseluruhan (*holistic*), yakni dalam meneliti agama juga harus dilihat kondisi sosial, politik dan lain sebagainya secara bersamaan. Singkatnya, agama tidak bisa diteliti sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.¹⁴ Terlepas dari berbagai aliran yang ada dalam pendekatan ini, secara umum pendekatan antropologis berusaha menyajikan data dengan menggunakan istilah-istilah yang berada pada objek penelitian dan menafsirkannya menurut kerangka berfikir masyarakat yang dijadikan objek penelitian.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pertama, proses penyatuan dengan penandaan jenis informan (*kuncen*, masyarakat umum), dan penandaan teknik pengumpulan data (wawancara, dokumentasi). Kedua, kategorisasi yaitu menyusun kategori dan memasukan data ke dalam kategori yang telah dibuat. Misalnya kategori mitos, dan pengaruh mitos terhadap masyarakat.

¹⁴ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 34.

G. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini tersaji dengan sistematis nantinya, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yang merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II mendeskripsikan dusun Cibadak dan hutan Pasir Andong, di dalamnya mencakup kondisi sosial, aktifitas ekonomi, pendidikan masyarakat, religiusitas dusun Cibadak dan gambaran hutan Pasir Andong.

Bab III pembahasan tentang mitos hutan Pasir Andong di dusun Cibadak. Dalam bab ini dijelaskan pula pengertian, klasifikasi, dan fungsi mitos.

Bab IV implikasi mitos hutan Pasir Andong terhadap keberagaman masyarakat dusun Cibadak. Pada bab ini dijelaskan mitos hutan Pasir Andong dalam kehidupan sehari-hari, beragama dalam balutan mitos serta mitos dan eksistensi hutan Pasir Andong.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian kesimpulan ini berisi jawaban dari rumusan masalah, oleh karena itu setelah melewati proses pendeskripsian dan analisis, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dusun Cibadak terdapat mitos asal-usul, jika diklasifikasikan berdasarkan fenomena, tindakan dan kepercayaan yang melingkupinya, dan mitos etika, jika diklasifikasikan berdasarkan asal-usul ide yang muncul. Alasannya, *pertama* karena dalam mitos Hutan Pasir Andong terdapat asal-usul mengapa masyarakat dusun Cibadak mentaati beberapa peraturan yang berkaitan dengan hutan ini. Ketaatan tersebut sebagai konsekuensi dari pandangan mereka terhadap sosok Prabu Siliwangi sebagai raja yang agung, pemberani dan sakti sehingga dalam rangka menghormati sang raja mereka tidak bisa berbuat hal-hal yang “tidak sopan” di tempat sang raja bersemayam. Pada mitos ini juga disebutkan mengenai asal-usul terjadinya suatu tempat yang merupakan suatu ciri dari mitos asal-usul. Yakni terjadinya hutan Pasir Andong yang bermula dari kejadian hilangnya Prabu Siliwangi setelah bersumpah dihadapan anaknya Kian Santang. Nama Pasir Andong sendiri diambil dari kata Pasir yang berarti dataran tinggi dan Andong kayu yang menjadi tongkat Prabu

Siliwangi. *Kedua*, dalam peraturan-peraturan tersebutlah terdapat unsur-unsur mengenai “cara” melihat atau menyentuh benda-benda suci. Yaitu, dilarang berdusta, sombong, menjelek-jelekkkan atau tidak percaya pada roh Prabu Siliwangi, segala niatan jahat, dan segala bentuk perbuatan tercela lainnya.

2. Implikasi mitos terhadap keberagamaan bisa dikatakan sebagai akibat dari respon terhadap Realitas Mutlak. Warga dusun Cibadak berkeyakinan bahwa makhluk ghaib adalah ciptaan Tuhan yang ditempatkan di ruang yang sama dengan manusia. Beberapa warga juga berpendapat bahwa makhluk ghaib ini turut berperan dalam kehidupan mereka. Sehingga agar hubungan keduanya dapat berjalan harmonis, manusia tidak boleh mengganggu tempat-tempat angker dan keramat kemudian dalam rangka menghormati yang ghaib ini mereka memberikan beberapa sesaji dalam setiap ritual keagamaan mereka terutama ritual *cyrcle life*.

Dalam ritual *cyrcle life*, keberadaan mitos tidak bisa dilepaskan begitu saja, contohnya dalam ritual kematian ibu hamil dan orang yang meninggal secara tragis. Biasanya, setelah jenazah dimandikan, dikafani, dan dishalati, pada prosesi pemakaman para sepuh akan “membekali”nya dengan beberapa sesaji seperti kemenyan, ayam cemani, bunga-bunga tertentu, atau hidangan-hidangan tertentu. Tujuannya adalah selain agar arwah diterima di sisi Allah dan dimaafkan segala kesalahannya (setelah dishalati), juga agar arwah tidak gentayangan dan menakut-nakuti kerabat dekatnya (*ngajungjurigan*). Tindakan seperti ini juga tidak luput dari sikap

masyarakat yang terbuka terhadap sesuatu yang baru dan teguh dalam memegang tradisi, sehingga terjadilah akulturasi antara Islam dan tradisi setempat yang menjadikan Islam di wilayah ini lain dengan Islam yang terdapat di wilayah lain bahkan berbeda dengan tempat asalnya.

B. Saran

Skripsi ini hanya mengkaji sebagian kecil mitos yang terdapat di dusun Cibadak. Menilik segi keberagaman masyarakat yang notabene masih diwarnai oleh tradisi lokal, tulisan ini belum membahas bagaimana masyarakat mengkonstruksi keagamaan mereka. Untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya bisa mengkaji bagaimana konstruksi sosial keagamaan masyarakat dusun Cibadak dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Pendekatan Antropologi* terj. Achmad Fedyani Saefuddi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Damami, Muh. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djam'annuri (ed.). *Agama Kita: Perpektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.
- _____ *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek kajian*. Yogyakarta: PT. Kalam Semesta, 1998.
- Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos Dan Sejarah* terj. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Literalita, 2002.
- Eliade, Mircea (ed.). *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Collier Macmillan Company, 1986.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harsoyo. *Kebudayaan Sunda dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan, 1976.
- Hary, Susanto PS. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hastings, James (ed.). *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. New York: Charles Scribner's Son.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.

- Kahmad, Dadang. *sosiologi agama*. Bandung: Rosda, 2001.
- _____. *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Pierce, Simon (ed.). *The Oxford Dictionary of Clasical Myth and Religion*. New York: Oxford University, 2003.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Salehudin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Strauss, Claude L. *Mitos dan Karya Sastra* terj. Hedi Ahimsa Putra. Yogyakarta: Galang Pers, 2001
- _____. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis, 2005.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wach, Joahim. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Terj. Djam'annuri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gardner, E. A. "Myth" dalam *The Encyclopedia of Religion and Ethics*. IX.
- Smith, Jonathan Z (ed), *The Harper Collins Dictionary of Religion*. New York: American Academy of Religion, 1995.
- Sartini. "Eksistensi Hutan Wonosadi: Antara Mitos dan Kearifan Lingkungan" dalam *Jurnal Filsafat*. XIX. Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sulis Marwiah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Juli 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Tinggi/Berat Badan : 152/ 40kg
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Pedak no. 384 RT/RW 13/06 Karang Bendo,
Sorowajan, Banguntapan, Bantul
Telepon : 085 725 818 949
E_mail : Sulis_marwiah@yahoo.co.id

Latar Belakang Pendidikan:

1. 1998-2003 : SD Negeri 02 Emplak, Ciamis.
2. 2003-2006 : MTs Sabillil Muttaqien, Ciamis.
3. 2006-2009 : MA. Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, Banyumas.

Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara Umum HMI Kom-Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam (2010-2011)
2. Bendahara LAPMI Ushuliyah (2010-2011)
3. Anggota Bidang Dakwah IKAPMAWI (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Madrasah Aliyah Wathoniya Islamiyah) Yogyakarta (2010-2011)-(2011-2012)

Pedoman Wawancara

Mitos Hutan Pasir Andong dan Keberagaman masyarakat Dusun Cibadak Kecamatan Kalipucang Kabupaten Ciamis Jawa Barat

Oleh:

Sulis Marwiah (09520018)

A. Untuk Kuncen (Penjaga Hutan)

1. Sebelumnya anda mengatakan bahwa pengkeramatan hutan Pasir Andong ini terjadi beberapa generasi setelah Prabu Siliwangi wafat, tepatnya sejak kapan? Dan ini generasi keberapa?
2. Bagaimana proses pengkramatan itu terjadi?
3. Anda sebagai kuncen tentu bertanggung jawab menjaga “keselamatan” hutan ini, bagaimana anda mensosialisasikan kepada warga bahwa hutan ini memiliki mitos?
4. Bagaimana anda sendiri mengetahui bahwa hutan ini bermitos? Apakah anda termasuk garis keturunan dari prabu siliwangi/ para petinggi kerajaan?
5. Sebagai kuncen, apa saja yang anda lakukan terhadap hutan ini (perawatan)?
6. Apa yang akan anda lakukan jika ada warga yang terkena “sanksi”?

B. Tokoh Adat/Kepala Desa/ Perangkat Desa/ Rt-Rw

1. Darimana anda tahu bahwa hutan pasir Andong ada mitosnya?
2. Apakah anda pernah masuk kesana?
3. Bagaimana mitos yang anda ketahui?
4. Apa anda mempercayai semua mitos-mitos itu?
5. Apa yang anda lakukan sebelum anda masuk ke hutan?
6. Apa anda pernah mengalami kejadian-kejadian aneh?
7. Apa yang anda lakukan?
8. Apa saja yang anda lakukan di dalam hutan?
9. Bagaimana anda mensosialisasikan bahwa hutan tersebut bermitos kpd warga?
10. Bagaimana anda menangani orang2 yang terkena “hukuman” karena melanggar?

C. Masyarakat Awam Golongan Tua

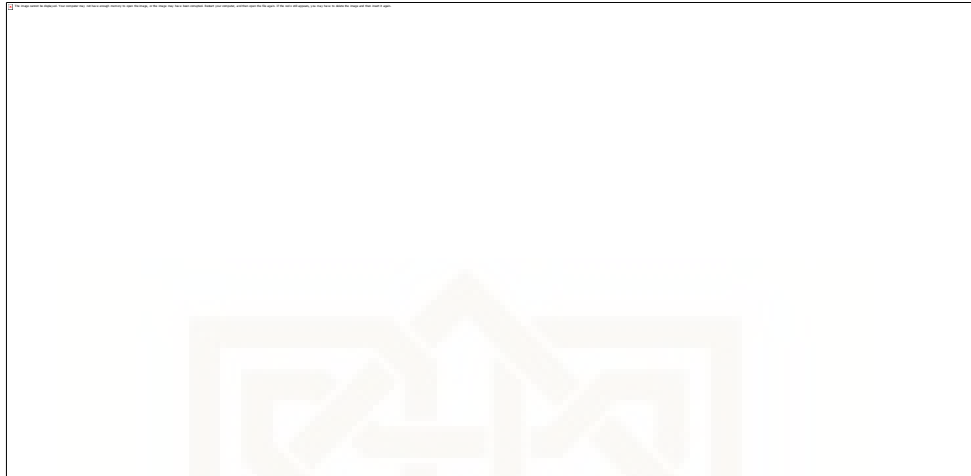
1. Apakah anda pernah masuk ke hutan pasir andong?
2. Apakah anda tahu bahwa hutan itu bermitos?
3. Apa saja yang anda ketahui?
4. Bagaimana tanggapan anda?

5. Apa yang anda lakukan di hutan?
6. Apa yang anda lakukan sebelum masuk hutan?
7. Dari mana anda tahu bahwa hutan itu bermitos?
8. Apa anda pernah mengalami hal-hal yang aneh di hutan tersebut? Apa yg anda lakukan?



DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN/ KETERANGAN
1	Dadi	47 thn	Kepala Desa
2	Kasim	65 thn	Sekretaris Desa
3	Taryo	75 thn	Ketua RT 10
4	Minah	55 thn	warga
5	Icih	75 thn	warga
6	Nuni	24 thn	warga
7	Syamsi	65 thn	Tokoh agama
8	Pini	75 thn	wara
9	Ujang	50 thn	Kuncen
10	Ilyas	65 thn	warga
11	Rohanah	40 thn	warga
12	Maulana	15 thn	warga
13	Romdoni	16 thn	warga



Hutan Pasir Andong tampak dari depan



Pohon Andong